

SYEKH MUSTHAFHA HUSEIN AL-MANDILY: PIONIR TRADISI PESANTREN DI SUMATERA UTARA

Faisal Musa,¹ Hasan Asari,² Junaidi Arsyad³.

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

²Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

*Korespondensi: ¹faisalmusa@stain-madina.ac.id, ²hasanasari_nst@yahoo.com,
³junaidiarsyad@uinsu.ac.id,

ABSTRACT

This study describes the network of Pesantren Musthafawiyah Purbabaru in the North Sumatera Province, specially in southern part of Tapanuli, which includes the districts of South Tapanuli, Mandailing Natal, Padang Lawas, North Padang Lawas and Padangsidempuan City. By using a historical approach, the results show that no less than 40 out of 123 Islamic boarding schools (pesantren) in the Southern Tapanuli area during 1940-2022 had an intellectual geneology relationship with Pesantren Musthafawiyah Purbabaru which was founded by Syekh Musthafa Husein in 1912 ago. The oldest Islamic boarding school founded by alumni of Musthafawiyah Purbabaru is Pesantren NU Paringgonan which was founded by Syekh Usman Ridwan Hasibuan in 1940. In the following years, from the early days of independence, post-independence, to the modern era today, dozens of Islamic boarding schools successively established by alumni of the Pesantren Musthafawiyah Purbabaru in Tabagsel, and hundreds of others in various regions in Indonesia. From the results of the research above, it can be stated that the pesantren tradition, which initially grew and developed a lot in Java, has now expanded to various other areas outside Java, including North Sumatra through various network patterns, especially the teacher-student network.).

Keywords: *Pesantren, Networking, North Sumatera.*

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang jaringan pesantren Musthafawiyah Purbabaru di daerah Sumatera Utara, khususnya di daerah Tapanuli Bagian Selatan (Tabagsel), yakni meliputi Kabupaten Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Padang Lawas, Padang Lawas Utara dan Kota Padangsidempuan. Dengan menggunakan pendekatan sejarah, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, tidak kurang 40 pesantren dari 123 pesantren yang ada di daerah Tapanuli Bagian Selatan sepanjang tahun 1940-2022 memiliki hubungan keilmuan guru-murid dengan pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein pada 1912 yang lalu. Pesantren tertua yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru nampaknya adalah pesantren NU Paringgonan yang didirikan oleh Syekh Usman Ridwan Hasibuan pada tahun 1940. Pada tahun-tahun berikutnya, yakni sejak zaman awal kemerdekaan, pasca kemerdekaan, hingga abad modern saat ini, puluhan lembaga pendidikan pesantren kemudian secara berturut-turut didirikan oleh santri alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel, dan ratusan lainnya di berbagai daerah di Indonesia. Dari hasil penelitian di atas dapat disebutkan bahwa tradisi pesantren yang pada awalnya banyak tumbuh dan berkembang di Jawa saat ini telah berkembang luas ke berbagai daerah lain di luar Jawa, termasuk Sumatera Utara melalui berbagai pola jaringan, khususnya jaringan keilmuan guru-murid (*teacher-student network*).

Keyword: *Pesantren, Jaringan, Sumatera Utara.*

1. PENDAHULUAN

Di luar pulau Jawa, di antara sekian banyak ulama Nusantara yang patut dicatat sebagai ulama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pesantren abad ke-20, khususnya di wilayah Sumatera Utara yang keilmuannya juga tersambung hingga ke Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani adalah Syekh Musthafa Husein al-Mandily.¹ Simpul keilmuan ulama dan tradisi kebanyakan pesantren di Sumatera Utara tidak dapat tidak berakar pada pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikannya. Hingga saat penelitian ini dilakukan, tidak kurang dari 40 pesantren di daerah Tapanuli Bagian Selatan (Kab. Tapanuli Selatan, Kota Padangsidempuan, Kab. Mandailing Natal, Kab. Padang Lawas, dan Kab. Padang Lawas Utara) yang diidentifikasi memiliki hubungan guru-murid (*teacher-student networking*) dengan Musthafawiyah Purbabaru.

Salah satu hal yang menarik dari pesantren ini adalah kemampuannya untuk bertahan dalam menghadapi gelombang zaman. Meski pesantren Musthafawiyah Purbabaru dalam beberapa aspek telah melakukan modifikasi dan improvisasi, namun ciri khas atau kultur pesantren tradisional (*salafiyah*) sangat lekat dengan pesantren ini. Perubahan yang dilakukan oleh Musthafawiyah Purbabaru tidak sampai pada wilayah akidah atau hal-hal yang substansial dari tradisi pesantren. Meskipun pada tataran permukaan, pesantren Musthafawiyah Purbabaru telah melakukan berbagai perubahan, namun bukan berarti telah bergeser dari tradisi lamanya. Hingga saat ini, dalam usianya yang sudah lebih satu abad, karena berdiri pada tahun 1912, pesantren Musthafawiyah Purbabaru masih kukuh dalam menjalankan tradisi lamanya sebagaimana yang telah digariskan oleh *the founding father*-nya alm. Syekh Musthafa Husein bin Husein al-Mandily (w. 1955).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Jaringan Ulama Mandailing - Timur Tengah

Sejak abad ke-19 sudah banyak ulama asal Mandailing yang belajar di Harāmaīn, di antaranya bahkan telah menjadi guru bagi banyak *thālib ‘ilmi* di Harāmaīn. Kecenderungan untuk menjadikan Harāmaīn sebagai tujuan menuntut ilmu kemudian berlanjut hingga ke era atau abad sesudahnya. Cukup banyak santri asal Sumatera Utara, khususnya Mandailing dan Tapanuli Bagian Selatan pada umumnya, sejak awal abad ke-20 yang juga menuntut ilmu di Harāmaīn. Di antara mereka yang paling masyhur adalah Syekh Hasanuddin bin Muhammad Maksud atau yang lebih dikenal dengan Syekh Hasan Maksud (1884-1836), Syekh Musthafa Husein al-Mandily (1886-1955), Syekh Muhammad Yunus (1889-1960), dan Abdul Qadir bin Abdul Muthalib al-Mandily (1910-1965). Keempat tokoh ulama tersebut, diketahui juga merupakan salah satu diantara ratusan murid dari Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandily di Masjid al-Haram.

Meski cukup banyak tokoh dan ulama dari daerah Sumatera Utara, khususnya Tapanuli Bagian Selatan yang berdedikasi bagi agama, nusa dan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), diantaranya bahkan telah berkiprah secara Nasional bahkan internasional, namun yang dedikasi dan perjuangannya dalam pengembangan tradisi pendidikan Islam berbasis pesantren di Sumatera Utara bagaimanapun tidak bisa dipisahkan dari Syekh Musthafa Husein

¹Secara genealogi intelektual, keilmuan beliau bersambung dengan para ulama-ulama masyhur seperti Syekh Nawāwi al-Bantani melalui gurunya Syekh Ahmad Khātib al-Minangkabāwī. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Martin van Bruinessen dalam Amirul Ulum bahwa Ahmad Khātib al-Minangkabāwī pernah belajar kepada Syekh Nawāwi al-Bantani. Dengan adanya jaringan keilmuan antara Ahmad Khatib al-Minangkabāwī, maka keilmuan Syekh Musthafa Husein al-Mandily dengan demikian tersambung kepada Syekh Nawāwi al-Bantani, bahkan juga dengan Syekh Mahfuz Termas yang merupakan guru bagi para banyak ulama di Harāmaīn termasuk di antaranya Syekh Ahmad Nawāwi al-Bantani. Lihat dalam Amirul Ulum, *Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi* (Yogyakarta: Global Press, 2021), h. 66.

bin Husein bin Umar al-Mandily (w. 1955) yang telah mendirikan pesantren Musthafawiyah Purbabaru pada tahun 1912, pesantren tertua dan terbesar di Sumatera Utara.

Sebagai salah satu tokoh ulama terkemuka abad ke-20 di luar pulau Jawa, yang kiprah dan perannya sangat besar bagi kemajuan masyarakat, bangsa dan agama, khususnya pendidikan Islam, Syekh Musthafa Husein al-Mandily (w. 1955) telah meletakkan dasar-dasar bagi tradisi pendidikan pesantren di Sumatera Utara, khususnya Tapanuli Bagian Selatan dengan berdirinya perguruan Islamiyah atau yang kemudian dikenal dengan pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Dari berbagai data dan fakta yang ada, ratusan ribu santrinya telah tersebar luas di hampir seluruh Nusantara, mengambil perannya masing-masing, menjadi ulama, da'i atau tokoh masyarakat berpengaruh di berbagai daerah di Sumatera Utara, bahkan di luar pulau Sumatera.

Karena ketokohan beliau dan perjuangannya terhadap dakwah dan perjuangan bangsa Indonesia, maka tidak salah lagi kalau K.H. Zulfa Musthafa al-Bantani telah mensejajarkan Syekh Musthafa Husein dalam bukunya *Tuhfah al-Qāshi wa al-Dāni* dengan sederet ulama-ulama Jawi lain seperti Syekh Abdul Wahab Chasbullah, Syekh Bisri Sansuri, Syekh Ihsan Jampes, Haji Umar Said Cokroaminoto, Syekh Sulaiman ar-Rasuli, Syekh Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Syekh Ali Maksum Jogjakarta dan lain-lain, sebagai ulama dan tokoh abad ke-20 yang sangat berjasa dan berpengaruh dalam perkembangan dakwah dan transmisi pengetahuan Islam di Indonesia.²

Sebagai seorang ulama besar dan berpengaruh di Sumatera Utara, Syekh Musthafa Husein menurut Zainul Milal Bizawie juga bersahabat dekat dengan para ulama-ulama besar di berbagai daerah di Sumatera Utara bahkan dengan ulama-ulama di Jawa atau di luar Pulau Sumatera. Syekh Musthafa Husein bersahabat dekat dengan sejumlah ulama besar di Jawa, seperti K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Wahab Chasbullah dan K.H. Bisri Syansuri (pendiri NU) baik ketika bersama-sama menuntut ilmu di Makkah, maupun ketika telah kembali ke Nusantara. Untuk diketahui, ketika di Makkah, Syekh Musthafa Husein, Hasyim Asy'ari dan K.H. Wahab Chasbullah, berguru kepada guru yang sama yakni kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang merupakan khatib dan imam besar di *Masjid al-Harām*, Makkah ketika itu.³

2.2 Genealogi Jaringan Pesantren: Perspektif Teoritis

Menarik untuk dikaji bahwa antara satu pesantren dengan pesantren yang lain, baik dalam satu kurun zaman maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya, menurut Zamakhsyari Dhofier terjalin hubungan intelektual yang mapan. Kemasyhuran seorang kyai tidak lah semata-mata karena kepribadian yang dimilikinya, ia menjadi kyai karena ada orang yang mengajarnya (mendidiknya).⁴ Tidak hanya itu, validitas dan otoritas keilmuan seorang kyai juga sangat tergantung kepada mata rantai intelektual keilmuan (*sanad ilmu*) yang dimilikinya, kepada siapa ia belajar atau siapa yang telah menjadi guru-gurunya.

Ada banyak pola terbentuknya jaringan antar pesantren di Nusantara, salah satunya adalah jaringan yang terbentuk berdasarkan hubungan keilmuan. Dalam konteks ini, sebuah pesantren baru terhubung dengan pesantren tua lain karena kyai pendiri sebuah pesantren

²Baca lebih jauh dalam Zulfa Musthafa bin Muqorrobin, *Tuhfah al-Qashi wa al-Dani* (Jakarta Selatan: Mayang Publishing, 2021), h. 217. Ulama lain dari daerah Mandailing (Tabagsel) dan sekaligus pendiri pesantren tua dan besar diantaranya pesantren Musthafawiyah Purbabaru, yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein al-Mandily pada tahun 1912, pesantren Darul Ulum Nabundong yang didirikan oleh Syekh Ahmad Daud Siregar pada tahun 1923, dan pesantren al-Mukhtariyah Sunge Dua yang didirikan oleh Syekh Mukhtar Muda Harahap pada tahun 1935. Dalam perkembangannya, pesantren-pesantren muda yang ada di wilayah ini dan di Sumatera Utara pada umumnya lahir dari rahim pesantren-pesantren tua ini.

³Zainal Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara (Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, cet. kedua. Tangerang Selatan: Pustaka Kompas, 2016), h. 375

⁴Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. kesembilan (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 100.

pernah dididik di sebuah pesantren induk yang dipimpin oleh seorang ulama atau kyai lainnya, sebelum akhirnya seorang kyai muda mendirikan pesantrennya.⁵ Melalui hubungan intelektual guru murid itu lah jaringan pesantren kemudian mengalami perkembangan dan berkesinambungan hingga kini.

Abdurrahman Mas'ud⁶ dalam sebuah penelitiannya menjelaskan bahwa pada suatu wilayah tertentu akan ada seorang kyai atau ulama yang menjadi figur utama bagi kesinambungan tradisi intelektual pesantren di wilayah itu, di mana seluruh tatanan kehidupannya adalah contoh yang layak diikuti atau dijadikan model, termasuk sistem dan tradisi pesantren yang akan dijalankan. Antara satu pesantren dengan pesantren lain khususnya yang memiliki jaringan keilmuan guru-murid umumnya diikat dalam suatu subkultur yang nyaris sama. Seorang kyai, sejatinya mewakili watak pesantren dan gurunya di mana ia belajar.⁷

Azyumardi Azra, dalam sebuah tesisnya juga menyatakan bahwa sejarah sosio-intelektual tidak dimulai dari kekosongan dalam masa tertentu. Kandungan intelektual Islam sekarang ini dalam banyak hal menurutnya merupakan kesinambungan dari apa yang muncul pada periode sebelumnya. Dalam kandungan intelektual abad ke-18 misalnya, cukup banyak tanda yang menurutnya menunjukkan kesinambungan dari apa yang muncul dalam periode sebelumnya, meski dengan perubahan-perubahan baru yang di dalamnya.⁸ Hal ini juga sejalan dengan pendapat Meyer dalam buku *New Institutionalism in Education* sebagaimana dikutip oleh Iksan K. Sahri, ia menyebutkan bahwa sebuah lembaga pendidikan (baru) akan cenderung bersikap dan mengajarkan seperti bagaimana ia diajarkan.⁹

Bila dikaitkan dengan perkembangan pesantren di Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa akan ada tokoh penting yang menjadi mata rantai utama bagi perkembangan pesantren di satu wilayah tertentu. Melalui hubungan guru-murid, tradisi pendidikan pesantren menyebar ke masyarakat melalui alumni pesantren tua dan besar yang telah mendirikan pesantren di suatu tempat tertentu. Karena itu, kandungan intelektual pada suatu masa tertentu menurut Dhofier merupakan kesinambungan dari apa yang telah muncul pada masa atau periode sebelumnya.

Apabila seorang santri telah menyelesaikan pendidikannya di sebuah pesantren, maka biasanya seorang kyai akan memberikan izin atau ijazah kepada santrinya untuk mentransmisikan kembali ilmu yang dipelajarinya bahkan menyarankan untuk membuka atau mendirikan pesantren baru lagi di daerahnya.¹⁰ Tidak jarang, pesantren-pesantren lahiran (pesantren yang didirikan alumni) mendirikan pesantren dengan pola atau sistem yang hampir atau sepenuhnya sama dengan pesantren induk atau pesantren di mana seorang pemimpin pesantren pernah dididik sebelumnya.

3. METODE

Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisa historitas dan perkembangan pesantren di Sumatera Utara, khususnya di daerah Tapanuli Bagian Selatan, yang pada masa awal kemerdekaan merupakan bagian dari daerah Tapanuli Selatan.

⁵Baca dalam Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren (Jejak Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945))* (Bandung: Humaniora, 2014), h. 166-167.

⁶Lebih lanjut baca dalam Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara (Jejak Intelektual Arsitek Pesantren)*. Jakarta: Kencana), h. 43-71.

⁷Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, h. 100.

⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur-Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Depok: Prenadamedia Group), h.160-161.

⁹Heinz-Dieter Meyer and Brian Rowan, (eds.), "The New Institutionalism in Education" dalam Iksan K. Sahri, *Pesantren, Kyai dan Kitab Kuning* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021), h.228.

¹⁰Ismail Baharuddin, "Tumbuh dan Berkembangnya Pesantren," dalam Forum Paedagogik Edisi Khusus Juli-Desember, 2014), h. 120-121.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode sejarah. Untuk memperoleh kebenaran tentang gambaran sejarah diperlukan sebuah metode dan metodologi. Untuk mengkaji kesinambungan (kontinuitas) tradisi pesantren dan perubahannya maka pendekatan sejarah sosial (*social history approach*) mutlak dibutuhkan.¹¹ Metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah “proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.”¹² Dari pengertian tersebut, maka metode sejarah dapat dipergunakan untuk meneliti sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis, sistematis dan disajikan secara tertulis (historiografi).

Untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan, maka ada lima langkah yang akan dilakukan dalam studi ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kuntowijoyo dan Dudung Abdurrahman.¹³ Langkah-langkah penelitian sejarah secara umum yakni terdiri dari: 1) Penentuan topik penelitian, 2) pengumpulan sumber (*heuristic*), 3) verifikasi sumber, 4) interpretasi atau penafsiran, dan 5) penulisan sejarah (historiografi). Dengan metode sejarah ini, diharapkan akan diperoleh gambaran tentang kontinuitas tradisi pesantren di berbagai jaringan alumni pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagaimana yang menjadi fokus penelitian dalam studi ini.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Ulama Mandailing dan Terbentuknya Jaringan Pesantren di Sumatera Utara

Sejarah telah mencatat bahwa Muslim Nusantara awal pergi ke *Harāmaīn* (Makkah dan Madinah) bukan saja untuk menunaikan ibadah haji, tetapi juga untuk menuntut ilmu. Fenomena berhaji dan aktivitas ilmiah ulama Nusantara ini menurut Azyumardi Azra mulai signifikan sejak abad ke-17 dan mengalami peningkatan pada abad-abad sesudahnya, khususnya pada abad ke-18 dan 19.¹⁴ Para jamaah haji yang telah menyelesaikan rangkaian ibadah haji tidak langsung pulang ke Nusantara. Sangat sering, momentum haji selanjutnya dimanfaatkan untuk menimba ilmu di berbagai *halāqah* yang ada di *Masjid al-Haram*, khususnya yang diasuh oleh ulama asal Nusantara. Tidak mengherankan demikian kalau pada setiap musim haji, jumlah jama'ah haji yang kembali ke Nusantara sangat sering hanya separuh dari jumlah jama'ah haji saat pergi. Selain di antaranya ada yang meninggal saat pelaksanaan haji, juga karena di antaranya memilih tidak pulang, karena ingin memperdalam ilmu agama lagi di *Harāmaīn*.

Hingga pada awal abad ke-20 jumlah jama'ah haji dari Nusantara meningkat sangat signifikan, yakni 10-20 persen dari total jama'ah haji berasal dari Nusantara, dan pada era 1920-an hampir 40 persen di antaranya berasal dari Nusantara.¹⁵ Sungguh disayangkan, hingga saat ini, tidak diperoleh adanya dokumen resmi tentang jumlah jama'ah haji asal Nusantara, termasuk dari daerah Tapanuli Bagian Selatan, Sumatera Utara yang telah berhaji ke Makkah al-Mukarromah pada dasawarsa abad ke-18/19. Namun demikian, sebagai gambaran umum,

¹¹Kontruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis menurut Dudung Abdurrahman dapat juga dikatakan sebagai sejarah sosial, karena pembahasannya terkait dengan golongan atau kelompok sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial, dan sebagainya. Pendekatan sosiologis yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa masa lampau, maka akan terungkap di dalamnya segi-segi sosial dan peristiwa yang dikaji. Lihat lebih detail dalam Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 11.

¹²Louis Gottschalk, “Mengerti Sejarah”, terj. dalam Nina Herlina, *Metode Sejarah*, ed. Revisi 2020 (Bandung: Satya Historika, 2020), h. 32.

¹³Lihat Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. pertama (Yogyakarta: Tiara Wacana), h. 69-80 dan Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 100-117.

¹⁴Lihat dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur-Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Depok: Prenadamedia Group, 2018).

¹⁵Baca lebih lanjut baca Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020), h.3.

menurut Snouck Hurgronje, pada sekitar tahun 1885, terdapat 5.000 santri atau separuh dari total pelajar di *Harāmaīn* ketika itu yang berasal dari Nusantara dan telah belajar di *Harāmaīn*.¹⁶ Para santri itu berasal dari berbagai daerah di Nusantara itu tidak sedikit juga di antaranya yang berasal dari daerah Sumatera, khususnya Sumatera Utara. Hal demikian dapat dilihat dari laqab yang senantiasa disematkan di belakang nama mereka (*al-samathrani, al-fadani, al-minangkabawi, al-mandily*, dsb).

Di Sumatera Utara, salah daerah atau wilayah yang sejak lama, para Muslim dari daerah ini telah membangun jaringan keilmuan dengan Ulama Timur Tengah adalah Mandailing, Tapanuli Bagian Selatan. Para pelajar dari daerah ini, selain telah banyak yang untuk sekedar berhaji ke Makkah al-Mukarromah di antaranya juga banyak yang memutuskan untuk tinggal dan menuntut ilmu di *Harāmaīn* (haji-muqim). Hal demikian menurut Hasan Asari banyak diperaktekkan oleh muslim Nusantara, khususnya pra kemerdekaan.¹⁷ Namun demikian, tidak banyak yang kita ketahui tentang keberadaan mereka di *Harāmaīn*, kecuali hanya sedikit saja. Dari cerita tradisi lisan yang berkembang diketahui bahwa sejak abad ke-19 telah banyak masyarakat Mandailing yang telah berhaji dan menjadi penyebar Islam di Mandailing dan Tapanuli Bagian Selatan pada umumnya. Meskipun Snouck Hurgronje telah memasukkan informasi keberadaan santri Nusantara di *Harāmaīn* abad ke-19 dalam bukunya *Shafāhat Min Tārikh Makkah al-Mukarromah*, namun berapa jumlah mereka, sejauh ini tidak ada data yang pasti yang dapat menunjukkan akan hal itu.¹⁸

Satu-satunya data yang dapat mendukung tentang keberadaan pemuda Mandailing abad ke-19 di *Harāmaīn* adalah sebuah buku yang ditulis oleh Soetan Kabidoen. Dalam buku *Ngada Niambang* yang ditulis oleh Soetan Kabidoen yang terbit pada masa kolonial, dikisahkan bahwa pada tahun 1884, Snouck Hurgronje, ahli Islam berkebangsaan Belanda, ketika itu sedang singgah di kantor Konsulat Belanda di Jeddah. Dalam laporannya, sebagaimana dilansir oleh Soetan Kabidoen, ia melihat 13 orang jama'ah haji asal Mandailing di depan konsulat, lalu ia memotretnya. Para jama'ah haji itu menurut Snouck Hurgronje sedang mengurus berkas-berkas untuk keperluan studi mereka di Makkah. Seperti diketahui, tujuan para jama'ah haji Nusantara ke Makkah ketika itu, tidak hanya menunaikan ibadah haji. Tidak jarang di antara mereka ada yang tinggal di Makkah bertahun-tahun lamanya, untuk mendalami ilmu agama.¹⁹

Penelitian lain yang cukup mendukung adalah, penelitian yang dilakukan oleh M. Syahnan, dkk. Menurutnya, sejak abad ke-19 seiring dengan semakin kuatnya pengaruh Timur Tengah terhadap tradisi intelektual Islam di Nusantara, masyarakat Mandailing sudah mulai banyak yang melakukan perjalanan haji sekaligus menuntut ilmu di *Harāmaīn*. Diantara mereka yang menurutnya dapat dikategorikan sebagai generasi pertama adalah Syekh Abdul Fattah Mardia (1809-1900) asal Pagaran Sigatal, Ahmad Zein Hasibuan (1846-1950), Abdul Halim Hasibuan (1857-1920), Abdul Hamid Lubis (1865-1928), Abdul Muthalib Manyabar

¹⁶Snouck Hurgronje, *Shafāhat Min Tārikh Makkah al-Mukarromah*, al-Juz' al-Tsani (Makkah: Dārah al-Malik 'Abd al-'Azīz, 1419 H./1999 M), h. 568.

¹⁷Asari, *Esai-esai Sejarah*, h. 73.

¹⁸Tidak ada catatan resmi tentang jumlah jamaah haji di Nusantara pada awal-awal abad ke-18. Dalimunthe menjelaskan bahwa menurut Johan Eisenberger sebagaimana dikutip oleh Wisnu Prasetyo Adi Putra dalam sebuah artikelnya di Detiknews.com, Selasa 16 Agustus 2016, jumlah jama'ah haji yang berasal dari berbagai etnis pada musim haji tahun 1716 yang telah tiba di Batavia (Jakarta) ada 10 orang. Mereka pergi ke Makkah dan pulang ke Nusantara dengan menggunakan kapal layar. Sampai tahun 1859, perjalanan haji masih membutuhkan waktu rata-rata membutuhkan 6 bulan perjalanan pergi dari Aceh-Jeddah. Ketika Terusan Sues dibuka pada tahun 1869 dan diperkenalkannya kapal api, maka perjalanan ke Jeddah dari Nusantara semakin singkat, yakni lebih kurang 1 bulan. Baca lebih lanjut dalam Sehat Sultoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara*, h.88.

¹⁹Lebih jauh baca dalam Soetan Kabidoen, *Ngada Niambang: Hobaran di Hata Mandailing*, Edisi Pertama (Jakarta: Depdikbud, 1929).

(1874-1937), dan Abdul Qadir bin Shabir Nasutin al-Mandily (1863-1934), asal Hutasiantar. Dari sekian banyak santri generasi awal asal Mandailing itu, Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandily lah nampaknya yang paling masyhur di Harāmaīn.

Gambar 1. Tiga Belas Jama'ah Haji Asal Mandailing Abad ke-19.²⁰



Dari sekian banyak murid-murid Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandily Syekh Musthafa Husein bin Husein al-Mandily merupakan muridnya yang paling masyhur dan paling berpengaruh dalam perkembangan dakwah dan pendidikan Islam di Sumatera Utara. Sepanjang perjalanan hidupnya, beliau telah menunjukkan kiprah dan pengabdian yang sangat besar dalam membangun peradaban Islam di Nusantara. Beliau merupakan tokoh utama dalam pendirian pesantren terbesar dan tertua di Sumatera Utara, yakni pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang terletak di desa Purbabaru Kab. Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara.²¹

Sebagai seorang akademisi yang ulung, Syekh Musthafa Husein telah berhasil meletakkan dasar-dasar tradisi intelektual pesantren di Sumatera Utara khususnya Tapanuli Bagian Selatan, hingga pesantren mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan di wilayah ini. Sehingga tidaklah berlebihan kiranya kalau saat ini beliau juga sedang diusung untuk dinobatkan sebagai salah satu pahlawan Nasional karena kiprah dan jasa-jasanya yang sangat besar khususnya dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan Nasional khususnya di wilayah Sumatera Utara.

4.2 Syekh Musthafa Husein al-Mandily: Peletak Dasar Tradisi Pesantren di Sumatera Utara

Syekh Musthafa Husein lahir di Tano Bato, Mandailing Natal (dulu masih berada di dalam keresidenan Tapanuli atau belakangan berada di daerah Kabupaten Tapanuli Selatan) pada tahun 1886 M/ 1303 H. Nama kecil beliau adalah Muhammad Yatim, kemudian pada saat pelaksanaan haji di *Makkah al-Mukarramah*, tepatnya di Mina setelah selesai melaksanakan wukuf di Arafah pada tahun 1319 H/1902 M, namanya ditabalkan menjadi Musthafa Husein, dengan menyematkan nama ayahnya “Husein” di belakang namanya. Sejak itu, namanya pun masyhur dengan sebutan Musthafa Husein.

Orangtuanya, Haji Husein dikenal sebagai orang yang cukup berada. Sebagai seorang saudagar dan pedagang yang sukses, Haji Husein memiliki jaringan luas hingga ke pulau Jawa. Tidak mudah bagi masyarakat pribumi Nusantara untuk dapat melaksanakan haji ke *baitullah* kecuali mereka yang berkecukupan secara materi. Maka dalam hal ini, dengan kemampuan

²⁰Sumber: C. Snouck Hurgronje, *Shafāhat Min Tārikh Makkah al-Mukarramah*, al-Juz’ al-Tsani (Mekkah: Dārah al-Malik ‘Abd al-‘Azīz, 1419 H./1999 M), h. 678.

²¹Ali Hamdan, *et al.*, *Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah* (Malang: UIN Malik Press, 2020), h. 3.

ekonomi yang mumpu, Haji Husein dapat menyekolahkan anaknya Syekh Musthafa Husein hingga jauh ke Timur Tengah.

Syekh Musthafa Husein al-Mandily merupakan salah seorang santri asal Mandailing, Sumatera Utara. Nisbat "*al-Mandily*" yang selalu menghiasi nama belakangnya menunjukkan kalau beliau merupakan santri Nusantara asal Mandailing, yaitu sebuah wilayah di daerah Sumatera Utara. Dalam tradisi intelektual ulama Tapanuli Bagian Selatan, Syekh Musthafa Husein dikenal sebagai salah satu ulama besar yang telah melahirkan banyak santri dan pemimpin pesantren khususnya di Tapanuli Bagian Selatan, dan Sumatera Utara pada umumnya.

Jenjang pendidikan formal Syekh Musthafa Husein selanjutnya dimulai dari menjadi murid di Sekolah Dua (*Volkchool*) di Tano Bato,²² tepatnya pada tahun 1893 M ketika itu usianya sudah 7 tahun. Di sekolah ini Musthofa Husein belajar berbagai pengetahuan umum, termasuk kemampuan tulis latin, aljabar, kebumian hingga bahasa Belanda. Sutan Guru, yang juga merupakan lulusan pendidikan dirian Belanada di Tano Bato sebagaimana disebutkan dalam beberapa catatan adalah salah satu diantara gurunya. Sementara pengetahuan agama, seperti mengaji, sholat, dan ibadah lainnya diperoleh Musthafa Husein dari keluarganya terutama ayahnya Haji Husein yang memang sudah haji dan sangat cinta terhadap agama. Tidak ditemukan catatan lain riwayat belajarnya sebelum berangkat ke Makkah, kecuali hanya kepada ayahnya dan kepada Syekh Abdul Hamid Hutapungkut.

Setelah selesai dari tingkat Sekolah Dua, oleh ayahnya ia sempat disekolahkan ke *kweekschool* (sekolah guru) yang ada di Padangsidempuan. Namun merasa bukan *passion*-nya atau bukan minatnya dalam bidang pengetahuan umum, ia memutuskan untuk tidak melanjutkannya. Akhirnya, ia dihantarkan oleh kedua orangtuanya untuk nyantri atau belajar agama kepada seorang ulama yang terkenal yakni tuan Syekh Abdul Hamid Hutapungkut²³ (w. 1928), seorang ulama yang juga lama belajar di Makkah *al-Mukarromah*.

Setelah lebih kurang 3 tahun (1898-1900) belajar kepada Syekh Abdul Hamid Hutapungkut, dan ketika keilmuan Syekh Musthafa Husein sudah semakin mumpuni, oleh gurunya Syekh Abdul Hamid disarankan agar Syekh Musthafa Husein melanjutkan pendidikannya ke Makkah, karena disamping telah memiliki dasar-dasar keilmuan yang diperlukan ketika belajar di Makkah, juga karena Syekh Musthafa Husein menurutnya memiliki kecerdasan yang baik untuk menguasai berbagai pengetahuan agama. Maka atas saran gurunya, pada tahun 1900 ia kemudian memutuskan untuk meneruskan pendidikannya ke Makkah *al-Mukarromah* yang ketika itu menjadi kiblat utama bagi studi pengetahuan Islam di dunia.

²²Tano Bato saat itu, sebagaimana dilansir oleh Salamuddin mengutip penjelasan Polo Nasution, gelar Mangaraja Endar Bumi, dan Basyral Hamidy Harahap, merupakan *Onderafdeeling*, berfungsi sebagai pusat pemerintahan yang membawahi wilayah Maga, Kota Nopan, Tambangan, dan Manambin, tetapi akhirnya dipindahkan ke Kota Nopan setelah diterjang banjir bandang pada tanggal 28 Nopember 1915. *Onderafdeeling* dalam sistem administrasi kolonial Belanda merupakan bagian dari *Afdeeling*, yang saat itu berkedudukan di Padang Sidempuan. Terdapat dua *Onderafdeeling* ketika itu, yakni *Onderafdeeling* Angkola dan Sipirok ibu kotanya Padangsidempuan yang dikepalai seorang Kontrolir dibantu oleh seorang Asisten Demang.

²³Syekh Abdul Hamid Lubis adalah salah seorang ulama terkemuka asal Mandailing Natal yang juga memperoleh pendidikan Islam di Makkah. Salah satu keahliannya adalah dalam ilmu fiqh. Di Makkah, beliau memperoleh pengetahuan dari sejumlah ulama termasuk dari Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang merupakan salah satu ulama Nusantara yang menjadi imam shalat Mazhab Syafi'i di *Masjid al-Harām*. Untuk beberapa tahun lamanya, Syekh Abdul Hamid tidak pulang ke Indonesia, ia memutuskan tekad untuk menimba ilmu pengetahuan di Makkah sampai ia benar-benar memiliki ilmu pengetahuan yang cukup tentang agama Islam. Beliau bukan hanya menjadi guru agama pertama bagi Syekh Musthafa Husein, tetapi juga telah turut membesarkan dan memberikan pendidikan bagi Adam Malik ketika di Pematangsiantar (1918-1920) yang pernah menjadi ketua MPRS dan Wakil Presiden RI pada masa pemerintahan Soekarno. Menurut penjelasan Usman Pelly, P.hD. Baca lebih lanjut dalam Salamuddin, *Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional*, h. 18.

Selama lebih kurang 13 tahun lamanya (1900-1912 M) Syekh Musthafa Husein al-Mandily menempuh pendidikan di Makkah, selama itu pula ia tidak pernah pulang ke kampung halamannya di Mandailing. Di Makkah *al-Mukaromah* ini, beliau berkelana, menimba ilmu pengetahuan dari para ulama-ulama terkemuka, khususnya melalui *halaqah-halaqah* yang ada di *Masjid al-Harām* dan di Madrasah as-Shoulatiyah al-Hindiyah yang letaknya tidak jauh dari *Masjid al-Harām*. Diantara guru-gurunya adalah: Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Abdul Qadir bin Shabir Al-Mandily,²⁴ Syekh Ahmad Sumbawa, Syekh Shaleh Bafadhil, Syekh Ali Maliki, Syekh Umar Bajūned, Syekh Abdurrahman, Syekh Umar Syato, dan Syekh Muhammad Amin Mardin dan Syekh Mukhtar Atthorid al-Bughury.²⁵

Kesungguhannya dalam belajar, mengarungi lautan ilmu dari para *maSyekh* di kota suci Makkah, baik di *halaqah-halaqah* yang ada di *Masjid al-Harām*, maupun di Madrasah as-Shoulatiyah al-Hindiyah telah mendapat pengakuan dari para guru dan sahabat-sahabatnya. Sebagaimana biasanya, santri-santri yang dianggap mampu dan memiliki kemampuan dan kecerdasan yang baik, akan diperbolehkan untuk mengajar atau menyampaikan pelajaran di almamaternya, di *masjid al-Harām*. Maka Syekh Musthafa Husein muda pun diberi kepercayaan selama kurang lebih 5 (lima) tahun untuk mengajar di *Masjid al-Harām*, khususnya bagi *thalab ilmi* (santri) yang berasal dari Nusantara.²⁶

Menurut catatan harian Syekh Musthafa Husein sebagaimana disebutkan juga oleh Abbas Pulungan,²⁷ beliau berangkat ke Makkah pada tahun 1319 H. (1900 M) bersama dengan Muhammad Nuh bin Syekh Syihabuddin dari Mompang Julu. Saat pertama kali berangkat ke Makkah beliau sudah berumur 16 tahun, dan menapakkan kakinya kembali ke Nusantara pada tanggal 1 Muharram tahun 1332 H/1912 M. Pada tahun 1911 M, ia mendapat berita bahwa ayahandanya H. Husein telah meninggal dunia. Karena itu, dan karena permintaan ibunya yang telah merindukannya di tanah Mandailing, tepat pada tahun 1912 setelah selesai melaksanakan ibadah haji ia kemudian beranjak untuk pulang ke Nusantara ke tanah asalnya di Tano Bato, Mandailing. Atas permintaan sang ibunda Hajjah Halimah Batubara yang memang sudah tua dan masyarakat sekitar, beliau akhirnya tidak kembali lagi (untuk belajar) ke Makkah al-Mukarromah. Sebaliknya Syekh Musthafa Husein muda diharapkan dapat menyebarkan Islam dan berdakwah di daerah asalnya, di Tano Bato dan di Mandailing pada umumnya.

Untuk diketahui, pada saat kembali dari Makkah al-Mukarromah, Syekh Musthafa Husein muda ketika itu masih berumur 28. Pada tahun 1912 atas desakan dan permohonan

²⁴Sebagai seorang maha guru para ulama di Makkah, Syekh Abdul Qadir bin Shabir al-Mandily yang berasal dari Hutasantara Mandailing Natal memiliki ratusan murid yang diantaranya telah menjadi ulama. Murid-murid Abdul Qadir al-Mandili itu diantaranya berasal dari berbagai wilayah Nusantara, termasuk Semenanjung Melayu. Di antaranya adalah Syekh Abdurrahim Perak, Syekh al-Habib Abdullah Mufti Syafi'iyah Perak Ipoh, Syekh Muhammad Ali Kuala Kangsar, Syekh Saleh bin Muhammad Idris al-Kelantani al-Makki. Lainnya yang berasal dari Tapanuli Bagian Selatan (Mandailing-Angkola), di antaranya Syekh Ahmad Zein (1846–1950M), Syekh Mustafa Husein (1886-1955M), Syekh Abdul Halim bin Ahmad Khathib al-Mandili (Tuan Naposo, menantu Syekh Musthafa), Syekh Syamsuddin bin Abdurrahim al-Mandili (1912–1991M), Syekh Ja'far Abdul Wahab (Tuan Mosir, menantu Syekh Musthafa), Syekh Abdul Wahab, Muaramais (1914-1991M), Syekh Muhammad Solih, Sigalapanng Julu (1912-2002M), Syekh Zainuddin, Panyabungan Jae (1917-2005M), Haji Mukhtar Harahap, Padang Bolak (1900–1948M). Sementara dari daerah lainnya, di antaranya Syekh Zainuddin Bilah, Syekh Hasan Maksun Medan Deli, Syekh Daud bin Mahmud al-Jawi, Syekh Abdul Lathif Mantu', Syekh Utsman Tegal, Syekh Zainuddin al-Palembani, Syekh Muhammad Husein al-Palembani al-Makki, dan Syekh Muhsin al-Musawa al-Palimbani al-Makki. Dikutip dari penjelasan Erawadi, "Jaringan Keilmuan Antara Ulama Mandailing-Angkola Dan Ulama Semenanjung Melayu," dalam (*Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) V, 9-10 JUN 2015*, h. 74.

²⁵Mhd. Syahnan, et.al. *The Intellectual Net work of Mandailing*, h.271, Abbas Pulungan Nasution, *Riwayat Singkat Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan Haji Abdullah Musthafa* (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 18.

²⁶Baca Basyral Hamidy Harahap, *Madina Yang Madani*, h. 296.

²⁷Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing: Pesantren Terbesar Di Sumatera Utara Berdiri Tahun 1912*, cet. kedua (Medan: Perdana Publishing, 2020), h. 26.

masyarakat, maka beliau mulai terlibat dalam aktivitas dakwah dengan menjadi pengajar pada majlis pengajian di salah satu masjid atau surau yang ada di Tano Bato, desa kelahirannya bersama seorang sahabatnya yang bernama Syekh Muhammad Yakub al-Jaugary yang juga alumni Timur Tengah, dan telah belasan tahun lamanya mengabdikan dirinya di majlis taklim yang ada di masjid Tano Bato ini.

Kehadirannya di tanah tempat kelahirannya di Mandailing tentu mendapat sambutan dari orangtua dan sanak saudaranya. Tidak lama setelah kembali ke Mandailing, tepatnya pada bulan Syawal 1332 H (1912 M), ia kemudian dinikahkan kepada Habibah, salah satu gadis desa yang berasal dari desa Huta Pungkut Kotanopan yang sebenarnya masih memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Dari perkawinan ini, beliau dikaruniai 10 orang anak, dua laki-laki dan 8 orang perempuan.

4.3 Musthafawiyah Purbabaru: Pesantren Tertua dan Berpengaruh di Sumatera Utara

Salah satu mahakarya yang ditinggalkannya adalah, bangunan keilmuan pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Pesantren yang didirikannya, tidak hanya telah mendapat apresiasi oleh masyarakat sebagaimana tercermin dari besarnya dukungan masyarakat dalam pengembangan pesantren Musthafawiyah Purbabaru, pemerintah Belanda pada tahun 1936 bahkan pernah menganugerahi *Bintang Tanda Jasa* kepada Syekh Musthafa Husein atas jasanya dalam pengembangan pendidikan di wilayah Mandailing (residen Tapanuli), meski beliau akhirnya menolaknya.

Kiprah dan jasa Syekh Musthafa Husein dalam perkembangan Islam dan pendidikan Islam di Sumatera Utara dan Indonesia pada umumnya tidak diragukan lagi, khususnya karena telah meninggalkan karya bangunan keislaman monumental yakni Pesantren Musthafawiyah Purbabaru²⁸ yang pengaruhnya kini bukan hanya di Sumatera Utara, tetapi telah meluas hingga ke luar pulau Sumatera seperti Jawa, dan Kalimantan bahkan manca negara.

Dibandingkan dengan beberapa pesantren tua yang ada di wilayah Sumatera Utara, khususnya yang ada di wilayah Tapanuli Bagian Selatan, seperti pesantren al-Islamiyah Padang Galugur, Pesantren al-Mukhtariyah Sungai Dua (1935), yang ada di Padang Lawas Utara, pesantren Darul Ulum Nabundong (1925), untuk konteks saat ini, selain sebagai pesantren berpengaruh, pesantren ini juga sekaligus merupakan pesantren terbesar dan tertua di Sumatera Utara yang telah melahirkan ratusan ribu santri, dan hingga kini masih menjadi tujuan utama bagi banyak calon santri khususnya di wilayah Sumatera Utara.²⁹ Secara khusus, pesantren Musthafawiyah merupakan pesantren pertama yang telah melahirkan ulama pemimpin pesantren tua di beberapa daerah di Tapanuli Bagian Selatan. Pesantren Taman Pendidikan Islam Purba Sinomba yang ada di Pasar Gunung Tua, Pesantren al-Bahriyah Gumarupu, serta pesantren Islamiyah Pintu Padang yang ada di Padang Lawas Utara, dan pesantren NU Paringgonan serta pesantren Ruhul Islam yang ada di wilayah Padang Lawas merupakan pesantren-pesantren tua yang didirikan oleh santri atau alumni pesantren Musthafawiyah, karena berdiri antara tahun 1930-1940-an.

Kiprah dan peranannya dalam bidang pendidikan di Sumatera Utara khususnya Tapanuli Bagian Selatan tidak diragukan lagi, ia merupakan penggagas sekaligus pendiri pertama lembaga pendidikan Islam bernuansa pesantren di Sumatera Utara. Dengan kecerdasan dan kepiawaiannya, pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikannya mampu untuk mengimbangi lembaga-lembaga pendidikan umum yang didirikan oleh Belanda. Sehingga tidak mengherankan, di masanya, pesantren Musthafawiyah Purbabaru lebih diminati daripada sekolah-sekolah umum yang didirikan Belanda. Hal ini menurut Ali Hamdan dapat

²⁸Ali Hamdan, et.al., *Moderasi Beragama*, h. 35.

²⁹Pada saat penelitian ini dilakukan (tahun 2021), pesantren ini sudah menginjak usia yang ke-109 tahun, yakni sejak didirikan pertama kali oleh Syekh Musthafa Husein pada tahun 1912 di desa Tano Bato yang kini berada di wilayah Kabupaten Mandailing Natal.

dilihat dari semakin meningkatnya jumlah santri yang belajar di Musthafawiyah Purbabaru dari waktu ke waktu, bukan hanya berasal dari Sumatera Utara saja, tetapi juga berasal dari sepertiga wilayah Nusantara. Jaringan alumninya dalam ribuan lintas profesi juga sudah menyebar di Nusantara.³⁰

Dalam hal yang berkaitan dengan kiprah dan peran dalam perkembangan dakwah Islam dan khususnya pendidikan Islam di Sumatera Utara, tidak berlebihan kiranya kalau Syekh Musthafa Husein merupakan walisongo-nya Sumatera Utara, karena telah menjadi sumber penting bagi pengembangan dakwah Islam di Sumatera Utara, khususnya di daerah Tapanuli Bagian Selatan. Dalam pewarisan tradisi intelektual Islam, Syekh Musthafa Husein telah berhasil melahirkan ribuan alumni pendiri berbagai lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal, hingga tidak ada satu wilayah kabupaten/ kota di Sumatera Utara yang luput pun dari kiprah dan peran alumni Musthafawiyah Purbabaru, khususnya dalam hal yang berkaitan dengan dakwah dan pengajaran Islam.

Sepanjang sejarah Musthafawiyah Purba Baru, tidak pernah sekalipun menunjukkan akan adanya tanda-tanda merosot atau menurunnya minat masyarakat belajar di pesantren ini. Besarnya minat dan dukungan masyarakat untuk bersekolah di Musthafawiyah dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah santri yang belajar di Musthafawiyah Purba Baru dari waktu ke waktu, bukan hanya berasal dari Sumatera Utara saja, tetapi juga berasal dari sepertiga wilayah Nusantara. Jaringan alumninya dalam ribuan lintas profesi juga sudah menyebar di Nusantara. Pada tahun ajaran 2021/2022 jumlah santri yang belajar di Musthafawiyah Purba Baru bahkan telah mencapai lima belas ribu santri yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara.

Para alumni Musthafawiyah kini, selain menjadi pemimpin tokoh sekaligus ulama yang menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat, tidak sedikit pula yang telah menempati jabatan-jabatan strategis di berbagai lintas sektoral dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

4.2 Jaringan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tapanuli Bagian Selatan

Meskipun cukup banyak para ulama asal Tapanuli Bagian Selatan sejak pertengahan abad ke-19 yang telah kembali dari *rihlah ilmiah* di *Harāmaīn*, namun tidak satupun lembaga pendidikan khas pesantren hingga awal abad ke-20 yang diketahui telah didirikan oleh para ulama tersebut. Syekh Abdul Hamid Lubis Hutapungkt (Kotanopan) (w. 1928) misalnya, salah satu ulama ahli *fiqh* asal Tapanuli Bagian Selatan yang juga merupakan guru dari Syekh Musthafa Husein dan guru sejumlah ulama besar lainnya, setelah kembali dari haji dan pengembaraannya di kota suci Makkah pada sekitar tahun 1895, ia kemudian membuka pengajian berupa *majlis ta'lim* dengan sistem *halāqah* di mesjid dan di rumahnya yang ada di Hutapungkt. Selain di rumah dan mesjid yang ada, ia juga diketahui berdakwah ke berbagai mesjid, mushalla dan surau yang ada di sekitar Mandailing (termasuk Mesjid Raya Kotanopan, Tamiang, Botung, Pakantan dan kampung-kampung lain di sekitar Mandailing).³¹

Dari penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap berbagai referensi, hingga akhir abad ke-19 belum ada sekolah Islam formal khas pesantren yang berdiri di daerah Tapanuli

³⁰Ali Hamdan dan Salamuddin, *Moderasi Beragama*, h.37.

³¹Lihat Usman Pelly, "Syekh Abdul Hamid Hutapungkt" dalam koran *Waspada*. Medan. hlm. Opini - B6 Rabu, 23 September 2015. Diakses tanggal 31 Januari 2022. Murid-murid beliau yang telah memperoleh pengetahuan yang cukup dari beliau kelak melanjutkan tugas-tugas dakwah Islam dengan membuka majlis ilmu di berbagai daerah di Sumatera Utara. Dari majlis ilmu ini kemudian mekar menjadi lembaga pendidikan, seperti Pesantren Musthafawiyah di Purbabaru (1915) Maktab Islamiyah Hutapungkt (1927) dipimpin oleh Syekh Mohd. Ali bin Basyir, Madrasah Diniyah School (1928) di Botung, Madrasah Islamiyah di Manambin (1928), Madrasah Subulussalam di Sayur Maincat (1928) dan Madrasah Syariful Majlis di Singengu Kotanopan.

Bagian Selatan.³² Meskipun dalam beberapa Pengajaran Islam pada awal-awal abad itu secara umum berlangsung melalui pengajaran informal dan non-formal, yakni melalui majlis taklim atau kegiatan-kegiatan tarekat³³ yang sejak abad ke-19 memang sudah mulai berkembang di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Satu-satunya sekolah formal yang ada ketika itu hanyalah sekolah yang didirikan oleh kolonialis Belanda, dan pada paruh terakhir abad ke-19 kemudian berdiri sekolah guru (*kweekschool*) yang diprakarsai oleh warga pribumi yakni Ali Sati Nasution (atau yang dikenal dengan Willem Iskander) di Tano Bato pada tahun 1862.³⁴ Dalam perkembangannya, murid-murid sekolah ini banyak berdatangan dari berbagai daerah di Tapanuli Bagian Selatan (Mandailing Natal, Tapsel, Padangsidempuan bahkan dari Padang Lawas dan Padang Lawas Utara).³⁵

Sementara itu, lembaga pendidikan Islam yang terorganisir dan yang didatangi oleh banyak murid atau pelajar untuk pertama kalinya diketahui baru ada setelah Syekh Musthafa Husein al-Mandily mendirikan pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tano Bato, Mandailing Natal (dulu masuk dalam wilayah Tapanuli Selatan) pada tahun 1912, atau tepatnya setelah beliau kembali dari aktivitas belajarnya di Makkah al-Mukarromah. Syekh Musthafa Husein al-Mandily merupakan pelopor dan pendiri pertama lembaga pendidikan pesantren di Tapanuli Bagian Selatan dan Sumatera Utara pada umumnya. Sejak awal abad ke-20, maka pesantren telah menjadi inti atau pusat dakwah dan transmisi pengetahuan Islam terpenting di Tapanuli Bagian Selatan setelah masjid dan majlis-majlis taklim yang dikembangkan para ulama.

Kalau Ali Sati Nasution, atau yang kemudian dikenal dengan Willem Iskander merupakan tokoh pendidikan Nasional asal Mandailing karena telah berhasil mendirikan sekolah guru (*kweekschool*) pertama yang didirikan oleh kaum pribumi di Nusantara, maka Syekh Musthafa Husein bin Husein al-Mandily kemudian dikenal sebagai pendiri lembaga pendidikan Islam khas pesantren pertama di Sumatera Utara. Dengan kecerdasan dan kepiawaiannya, pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikannya mampu untuk mengimbangi lembaga-lembaga pendidikan umum yang didirikan oleh Belanda. Sehingga tidak mengherankan, di masanya, pesantren Musthafawiyah Purbabaru lebih diminati daripada sekolah-sekolah umum yang didirikan Belanda. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah santri yang belajar di Musthafawiyah Purbabaru dari waktu ke waktu, bukan hanya berasal dari Sumatera Utara saja, tetapi juga berasal dari sepertiga wilayah Nusantara.

Meskipun beberapa peneliti, seperti Sehat Sulthoni Dalimunthe³⁶ menyebutkan bahwa di Tapanuli Bagian Selatan, telah ada lembaga pendidikan pesantren yang lebih tua dari pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein di Sumatera, khususnya Sumatera Utara, namun jejak langkah dan perkembangannya hingga jejaring alumninya yang sedemikian luas seperti pesantren Musthafawiyah Purbabaru nampaknya tidak ada. Sehingga tidak dapat dibantah lagi, kalau pesantren Musthafawiyah Purbabaru

³²Tapak tilas sejumlah lembaga pendidikan yang disebutkan oleh beberapa tokoh seperti Erawadi dan Sehat Sulthoni Dalimunthe dalam beberapa riset, nyaris tidak dapat diketahui dengan baik, terlebih lagi apabila dikaitkan dengan jaringan guru-murid (*intellectual geneology*) serta peranan mereka khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam. Baca dalam Erawadi, *Peranan Ulama Tapanuli Bagian Selatan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam* (Makalah Disampaikan pada Seminar Antarbangsa Isu-Isu Pendidikan, Tanggal 8-9 Juni 2015 di Malaysia).

³³Lihat lebih luas dalam Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Cetakan Ketiga (Yogyakarta: Gading Publishing, 2020).

³⁴Untuk keterangan lebih lanjut baca lebih lanjut dalam Akhir Matua Harahap, *et al.*, *Pendidikan di Tapanuli Bagian Selatan: Perjalanan Panjang Perubahan Status UGN Menjadi PTN* (Deeppublish: Yogyakarta, 2017), h. 6

³⁵Tanisyia, *Sejarah Pendidikan di Kota Padangsidempuan Tapanuli Selatan* (Skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan, 2017), h. 3.

³⁶Lihat Sulthoni Dalimunthe, *Sejarah Pendidikan Pesantren Di Kabupaten Padang Lawas Utara* (Yogyakarta: Deeppublish, 2020).

merupakan pesantren tertua dengan jaringan luas yang tersebar di hampir seluruh wilayah provinsi Sumatera Utara. Abbas Pulungan yang telah melakukan penelitian tentang pesantren inipun tidak ragu untuk menyatakan bahwa pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein (1912-1955) merupakan pesantren terbesar di Sumatera Utara.³⁷ Sejak pesantren Musthafawiyah Purbabaru berhasil meluluskan banyak santri, maka jalur pengembangan Islam yang paling penting di daerah Mandailing dan Tapanuli Bagian Selatan hingga saat ini adalah para guru-guru dan santri lulusan pesantren.

Dalam kurun waktu lebih satu abad, atau setidaknya sejak tahun 1920 pesantren ini telah menghasilkan puluhan ribu santri alumni (lulusan) yang di antaranya telah berkiprah dalam pendirian lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pesantren di Sumatera Utara. Syekh Musthafa Husein al-Mandily merupakan tokoh yang telah berhasil menghubungkan jaringan intelektual pesantren yang sebelumnya banyak berkembang di Jawa ke wilayah Sumatera Utara. Jika ditarik benang merah, para pemimpin pesantren di Tapanuli Bagian Selatan saat ini banyak yang berasal dari Musthafawiyah Purbabaru. Setelah Syekh Musthafa Husein wafat, tradisi pesantren Musthafawiyah Purbabaru kemudian diwarisi oleh murid-muridnya yang mendirikan pesantren, khususnya di Tapanuli Bagian Selatan.

Hingga awal abad ke-21 jumlah pesantren yang didirikan oleh santri alumni Musthafawiyah Purbabaru cukup signifikan di berbagai daerah, khususnya di daerah Tapanuli Bagian Selatan. Dari hasil pengamatan dan pengumpulan data yang dilakukan, setidaknya hingga akhir tahun 2021, dari 123 pesantren yang ada di Tapanuli Bagian Selatan pada tahun 2021, 40 (empat puluh) buah pesantren di antaranya diketahui memiliki hubungan intelektual (*intellectual geneology*) guru-murid dengan pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Pesantren-pesantren yang didirikan oleh para alumni Musthafawiyah tersebut diketahui hingga sekarang masih tetap eksis dan masih menjalankan kegiatan belajar mengajar, kecuali hanya pesantren Modern Darul Hikmah atau yang belakangan berubah menjadi TPI Dalam Lidang, Mandailing Natal yang telah dinegerikan menjadi MTs dan MA Negeri.

Sebaran pesantren yang didirikan alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tabagsel dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Sebaran Pesantren Alumni Musthafawiyah di Tabagsel Tahun 2021

No	Daerah Kab/Kota	Jumlah Pesantren
1	Mandailing Natal	20
2	Tapanuli Selatan	4
3	Padangsidempuan	4
4	Padang Lawas Utara	5
5	Padang Lawas	7
Total		40

Dari hasil observasi dan studi dokumentasi di lapangan, 40 pesantren yang tersebar di lima Kabupaten/ Kota di Tapanuli Bagian Selatan dipastikan memiliki hubungan keilmuan guru-murid dengan pesantren Musthafawiyah Purbabaru yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein pada tahun 1912 yang lalu.

Berdirinya pesantren-pesantren baru di Sumatera Utara khususnya di Tapanuli Bagian Selatan salah satunya karena semakin banyaknya alumni-alumni pesantren dan didukung oleh

³⁷Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing: Pesantren Tertua, Terbesar di Sumatera Utara* (Medan: Perdana Publishing, 2020).

semangat atau keinginan para alumni pesantren (santri) untuk mentransmisikan atau mengajarkan pengetahuan yang diperolehnya ketika belajar di pesantren, salah satunya dengan mendirikan perguruan atau pesantren sejenis atau mencontoh tradisi pesantren asalnya. Jelasnya, para santri yang pernah menimba ilmu di pesantren sebelumnya, setelah menyelesaikan pendidikannya di pesantren itu, kemudian tertarik untuk mendirikan pesantren baru di tempat lainnya.

Untuk lebih lengkapnya data-data pesantren dalam jaringan pesantren Musthafawiyah Purbabaru dapat dilihat dalam tabel berikut ini. Data tersebut kalau diurutkan berdasarkan tahun berdiri, mulai dari yang paling tua hingga sekarang, maka akan diperoleh hasil seperti berikut:

Tabel 3. Jejaring Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Di Tapanuli Bagian Selatan.³⁸

No	Nama Pesantren	Thn Berdiri	Pendiri
1.	Pondok Pesantren NU Paringgonan	1940	Syekh Usman Ridwan Hasibuan
2.	Pondok Pesantren Gunung Slamet	1954	Syekh Aspan Hasibuan
3.	Pesantren Ruhul Islam	1960	K.H. Muhammad Rasyid Ilyas Hasibuan
4.	Pesantren Al-Bahriyah Purbatua Gumarupu	1961	Syekh Baharuddin Siregar
5.	Pesantren Al Azhar Bi' Ibadillah	1967	Syekh Abdullah Gultom
6.	Taman Pendidikan Islam Purba Sinomba	1969	Syekh Faqih Sarbaini Siregar
7.	Pesantren Syekh Ahmad Basyir	1983	Syekh Ahmad Basyir
8.	Pesantren Daruttauhid	1986	Syekh Abdul Qodir Lubis
9.	Pesantren Darul Ikhlas	1987	Syekh Ibrahim Zhannun, dkk
10.	Pesantren Darul Falah	1987	H. Nukman Hakim Lubis
11.	Pesantren Darul Ulum Muara Mais	1990	H. Mawardi Lubis
12.	Pesantren Al-Khoir	1990	H. Khoiruddin Siregar
13.	Pesantren Dar Tarbiyah Islamiyah	1993	Syekh Abdul Qodir Nasution
14.	Pesantren Al-Mandily Yanu	1994	H. Abdul Qadir Lubis
15.	Pesantren Al-Ansor	1994	H. Sahdi Ahmad Lubis
16.	Pesantren Darul Hadits	1995	H. Ali Amri Lubis
17.	Pesantren Darul Istiqomah	1998	K.H. Muhammad Anwar Nasutin
18.	Pesantren Babul Hasanah	1997	H. Mardin Hasibuan

³⁸Nama-nama pesantren alumni Musthafawiyah diperoleh dari studi lapangan dan hasil wawancara dengan berbagai pihak yang mengetahui tentang jaringan pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tapanuli Bagian Selatan. Informasi diperoleh khususnya dari DPP Ketua Kamus, Ketua Kamus Palas, Ketua Kamus Paluta, Ust. Arpan, Lc, dan Ust. Irfan, Lc, para Pimpinan pesantren di Tabagsel, serta dari sekretaris Musthafawiyah Purbabaru. Hingga disertasi ini ditulis, belum ada satu informasi lengkap dan utuh tentang data pesantren alumni pesantren Musthafawiyah di Sumatera Utara. Sehingga, dengan keterbatasan penelitian ini, peneliti berusaha untuk melakukan peninjauan tentang jaringan pesantren Musthafawiyah hanya di wilayah Tabagsel Saja.

19.	Pesantren Al-Amin Mompang	1998	K.H. Sehat Muda Harahap, Lc, M.Pd
20.	Pesantren Darul Azhar Jambur	1998	H. Husni Musthafa Siregar
21.	Pesantren Tarbiyah Darul Azhar Muara Kumpulan	2000	H. Abdul Kholidi Abbas, Lc
22.	Pesantren Roihanul Jannah	2001	H. Muhammad Roihan, Lc.
23.	Pesantren An-Nadwa	2002	Ust. H. Abdurrahman
24.	Pesantren Darul Amin Bustanul Arifin	2003	Ust. H. Muhammad Amin al-Hafidz
25.	Pesantren Abinnur Al-Islami	2006	H. Saukani Batubara, Lc.
26.	Pesantren Darul Hikmah	2009	H. M. Juddar Nasution
27.	Pesantren Baburrohman Tarapung Raya	2011	Ust. H. Abdurrohman
28.	Pesantren Al-Halim Sipogu	2012	Drs. Abdul Halim Hasibuan
29.	Pesantren Al-Qur'an Darul Hakim	2012	Dr. H. Abdul Hakim Harahap
30.	Pesantren Mardhotillah Tano Ponggol	2014	Ust. Pilhanuddin, Lc.
31.	Pesantren Thoriqotul Mardiyah	2014	H. Ali Nuh Lubis
32.	Pesantren Izzur Risalah	2015	Ust. H. Syafi'i Ruslan, B.Sh
33.	Pesantren Ihyaul Ulum	2015	Hajjuddin Ritonga, SH.I
34.	Pesantren Darul Abdil Mukhlisin	2017	Ust. H. Muhammad Abdi
35.	Pesantren Jauharoh Al-Mannan	2018	Abuya Ahmad Husein Al-Makky
36.	Pondok Pesantren Al Mustajaabah Hutaraja Lamo	2017	H. Lukmanul Hakim Hasibuan, SH.
37.	Pesantren Wadi Al Qur'an	2017	Ust. H. Irfan, Lc.
38.	Pesantren Al Munawwarah	2020	H. Muhammad Daud
39.	Ponpes Syahrani Bariyah	2020	H. Muhammad Syahnan Nasution
40.	Darul Adib 7	2021	Tuan Guru H. Abdul Rozak

4.3 Implikasi Terhadap Dinamika Pendidikan Islam

Eksistensi jaringan pesantren Musthafawiyah Purbabaru di Tapanuli Bagian Selatan seperti diuraikan di atas, dalam perkembangannya berimplikasi terhadap perkembangan pendidikan Islam, di Tapanuli Bagian Selatan dan Sumatera Utara bahkan Indonesia secara umum. Dalam perkembangan kelembagaan pendidikan Islam, pesantren-pesantren alumni Musthafawiyah telah melahirkan santri alumni yang di antaranya berperan sebagai tokoh dan pemimpin keagamaan, baik sebagai ustaz atau yang di Mandailing disebut sebagai *malim kampung*, tenaga pendidik, atau bahkan ada yang kemudian berhasil mendirikan lembaga pendidikan Islam baru, seperti madrasah dan pesantren.

Implikasi yang lebih luas adalah tumbuh dan berkembangnya jaringan pesantren di daerah Tapanuli Bagian Selatan dengan corak atau karakter yang khas sebagaimana yang diwariskan oleh pesantren-pesantren tua terdahulu, khususnya Musthafawiyah Purbabaru. Setidaknya dari 123 pesantren yang ada di Tapanuli Bagian Selatan, lebih dari 40 pesantren di

antaranya memiliki hubungan keilmuan langsung guru-murid (*teacher-student network*) dengan Musthafawiyah Purbabaru, dan puluhan pesantren lainnya, memiliki hubungan keilmuan guru-murid dengan pesantren-pesantren yang didirikan oleh alumni Musthafawiyah Purbabaru. Namun, karena penelitian ini tidak sampai pada mengungkap jaringan pesantren yang dilahirkan oleh pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru, maka penelitian baru tentang jaringan berbagai pesantren alumni Musthafawiyah Purbabaru di Tapanuli Bagian Selatan dan Sumatera Utara pada umumnya agaknya penting untuk dilakukan.

Implikasi lain adalah, meningkatnya animo masyarakat Tapanuli Bagian Selatan untuk menyekolahkan putra-putrinya ke pesantren. Hal demikian dapat diperhatikan dari meningkatnya jumlah santri pesantren di Tapanuli Bagian Selatan dari tahun ke tahun. Kuatnya pesantren dalam mempertahankan keilmuan agama dan kemampuan pesantren dalam mempertahankan berbagai tradisi lama pesantren dan kreatifitas para pemimpin pendiri pesantren dalam mengakomodasi berbagai tuntutan perubahan zaman, menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk menyerahkan anak-anaknya kepada pesantren, karena pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan alternatif yang terbukti mampu menjawab berbagai tantangan zaman, khususnya dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi dan modernisasi.

Implikasi selanjutnya adalah, meningkatnya sikap religius dan budaya keagamaan di masyarakat Tabagsel. Meningkatnya sikap dan perilaku keagamaan tersebut di antaranya dapat dilihat dari meningkatnya kelompok-kelompok pengajian atau majlis-majlis taklim yang dikelola oleh para alumni pesantren di Tabagsel. Konsekwensinya, kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat pun kemudian semakin meningkat. Budaya sarungan dan dipadu dengan peci putih dan surban, secara khusus menjadi identitas sekaligus menjadi simbol religiusitas masyarakat Tabagsel. Tentunya, masih banyak lagi implikasi-implikasi lain yang ditimbulkan dari berkembangnya jaringan pesantren di Tabagsel.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat disebutkan bahwa tradisi pesantren yang pada awalnya banyak tumbuh dan berkembang di Jawa, saat ini telah berkembang ke berbagai daerah lain di luar Jawa termasuk Sumatera Utara melalui berbagai pola jaringan, khususnya jaringan keilmuan guru-murid (*teacher-student network*). Dapat disimpulkan bahwa Syekh Musthafa Husein bukan hanya telah berjasa dalam penyebaran dakwah dan pengetahuan Islam tetapi juga dalam pertumbuhan dan pendidikan Islam di Sumatera Utara. Berkat pesantren Musthafawiyah yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein ini pula, telah lahir banyak santri pendiri pesantren baru di berbagai daerah asal santri. Dampak luas dari keberadaan jaringan pesantren adalah tumbuh dan berkembangnya tradisi pesantren di Indonesia, terutama di Sumatera Utara, serta lestrarinya peran pesantren sebagai pranata transmisi pengetahuan Islam klasik dari zaman ke zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Asari, Hasan. 2020. *Esai-esai Sejarah, Pendidikan dan Kehidupan*. Medan: Perdana Publishing.
- Azra, Azyumardi. 2018. *Jaringan Ulama Timur-Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Depok: Prenadamedia Group.
- Bizawie, Zainal Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara (Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Cet. kedua. Tangerang Selatan: Pustaka Kompas.
- Bruinessen, Martin van. 2020. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.

- Dalimunthe, Sehat Sultoni. 2020. *Sejarah Pendidikan Pesantren di Kabupaten Padang Lawas Utara*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. kesembilan. Jakarta: LP3ES.
- Erawadi. "Jaringan Keilmuan Antara Ulama Mandailing-Angkola Dan Ulama Semenanjung Melayu," Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) V, 9-10 JUN 2015.
- Erawadi. "Peranan Ulama Tapanuli Bagian Selatan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam," Makalah Disampaikan pada Seminar Antarbangsa Isu-Isu Pendidikan, Tanggal 8-9 Juni 2015 di Malaysia.
- Hamdan, Ali et.al., 2020. *Moderasi Beragama ala Mazhab Musthafawiyah*. Malang: UIN Malik Press.
- Harahap, Basyral Hamidy. 2004. *Madina Yang Madani*. Panyabungan: Pemerintah Kabupaten Madina.
- Harahap, Akhir Matua, et al., 2017. *Pendidikan di Tapanuli Bagian Selatan: Perjalanan Panjang Perubahan Status UGN Menjadi PTN*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hurgronje, Snouck. 1999. *Shafāhat Min Tārīkh Makkah al-Mukarromah*, al-Juz' al-Tsani. Makkah: Dārah al-Malik 'Abd al-'Azīz.
- Kabidoen, Soetan. 1929. *Ngada Niambang: Hobaran di Hata Mandailing*, ed. pertama. Jakarta: Depdikbud.
- Khojir. 2020. *Jaringan Pesantren Nusantara*. Palembang: Bening.
- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. pertama. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusdiana, Ading. 2014. *Sejarah Pesantren: Jejak Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)*. Bandung: Humaniora.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2006. *Dari Haramain Ke Nusantara (Jejak Intelektual Arsitek Pesantren)*. Jakarta: Kencana.
- Musthafa, Zulfa. 2021. *Tuhfah al-Qashi wa al-Dani*. Jakarta Selatan: Mayang Publishing.
- Pelly, Usman Pelly. 2015. "Syekh Abdul Hamid Hutapungkut". *Harian Waspada*, Rabu 25 September 2015. Hl.6. Kolom 1. Medan.
- Pulungan, Abbas. 2012. *Riwayat Singkat Syekh Musthafa Husein, Syekh Abdul Halim Khatib, dan Haji Abdullah Musthafa*. Medan: Perdana Publishing.
- Sahri, Iksan K. 2021. *Pesantren, Kyai dan Kitab Kuning*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Salamuddin. 2019. "Syekh Musthafa Husein Peletak Dasar Teologi Rasional" Disertasi. Pascasarjana UIN SU Medan.
- Syahnan, Mhd. et.al. "The Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholar in the Mid-19th and Early 20th Century," dalam *Jurnal Teosofi*, vol. 9, number 2 (December 2019).
- Tanisya. 2017. "Sejarah Pendidikan di Kota Padangsidempuan Tapanuli Selatan". Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan.
- Ulum, Amirul. 2021. *Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi*. Yogyakarta: Global Press.